

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
PERILAKU BULLYING PADA SISWA KELAS VIII SMP H ISRIATI
SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2009/2010**

Ellya Rakhmawati

Abstrak

Program *anti-bullying* yang diterapkan di sekolah ini menjadi bagian dari program *student support service*. Langkah yang harus ditempuh siswa jika mengalami *bullying* sudah ditulis dalam buku *diary* siswa. Inti dari program ini ialah menyiapkan siswa agar bisa menangani sendiri bila sampai terjadi *bullying* pada dirinya. Beragam upaya dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku *bullying*, diantaranya dengan mengoptimalkan layanan bimbingan konseling, khususnya layanan bimbingan kelompok. Hal ini dimaksudkan melalui bimbingan kelompok maka siswa akan merasakan dirinya menjadi bagian dalam kelompok sehingga diperlukan kerjasama dalam menyelesaikan sesuatu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas kelas VIII SMP SMP H Isriati Semarang tahun pelajaran 2009/2010 berjumlah 117 siswa dan sampel penelitian sejumlah 52 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel *purposive*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen dengan desain *one group pre test dan post test*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis. Hasil dari skala psikologis telah di uji validitas dengan menggunakan rumus *Product Moment* dan menguji reliabilitasnya menggunakan rumus Alpha. Teknik analisis data menggunakan rumus *t-test*.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku *bullying* siswa kelas VIII SMP SMP H Isriati Semarang tahun pelajaran 2009/2010. Hal tersebut dapat diketahui dari perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,194 > 2,021$) dan menurunnya rata-rata perilaku *bullying*, sebelum *treatment* 97,81 menjadi 79,29 sesudah *treatment*. Hal tersebut berarti semakin guru mampu melaksanakan

kegiatan layanan bimbingan secara kelompok dengan baik maka perilaku *bullying* siswa akan semakin menurun.

Kata Kunci: *Bullying, Layanan Bimbingan Kelompok, Sekolah Dan Keluarga*

1. Pendahuluan

Dunia pendidikan Indonesia kembali terhenyak. Edo Rinaldo, siswa kelas II sebuah SD di Jakarta Timur meninggal dunia. Diduga ia meninggal dunia setelah dikeroyok empat teman sebaya di sekolahnya (28 April 2008). Seorang pelaku adalah siswa kelas IV SD, sedangkan ketiga pelaku ialah perempuan yang juga teman sekelasnya. Bukan sekali saja Edo disiksa teman-temannya. Pada bulan pertama duduk di kelas II, pipi Edo pernah ditusuk dengan pensil oleh temannya hingga isi pensil tertinggal di kulitnya. (Kompas, Sabtu 5 Mei 2007). Kasus besar lain yang mencoreng wajah dunia pendidikan adalah kasus meninggalnya Cliff Muntu, seorang praja IPDN akibat kekerasan yang dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan oleh senior kepada junior. Pada bulan Juli 2005, Fifi Kusriani, siswi SMP berusia 13 tahun gantung diri karena sering diejek teman-temannya sebagai siswa tukang bubur. Belum lagi Linda Utami, siswi SMP berusia 15 tahun yang juga gantung diri karena pernah tidak naik kelas. Itu baru kasus yang besar, heboh, dan diangkat ke media. Penelitian dari Yayasan Sejiwa menunjukkan bahwa tidak ada satu sekolah pun di Indonesia yang bebas dari *bullying* (Kompas, Sabtu 14 April 2007).

Ketiga sekolah tersebut mengaku belum memiliki regulasi khusus yang mengatur mengenai *bullying*. Hal ini berbeda dengan Sekolah Global Jaya di Jakarta, berangkat dari kesadaran bahwa *bullying* merupakan sesuatu yang sulit dihindari, sekolah ini membekali siswa sejak awal masuk dengan pengetahuan mengenai apa itu *bullying* dan langkah-langkah yang harus dilakukan jika mereka sampai mengalami itu. Seperti dimuat di Kompas, Sabtu, 14 April 2007, sekolah ini memiliki sistem yang bertujuan untuk mencegah dan mengatasi praktik *bullying* yang mungkin terjadi di sekolah tersebut.

Program *anti-bullying* di Sekolah Global Jaya tidak berdiri sendiri. Ada beberapa program lain yang didesain khusus untuk mendukung kampanye ini. Salah satunya adalah program *network people* serta program *nursing* atau *buddy system*. *Network people* terutama ditekankan pada siswa yang masih kecil. Siswa diminta menuliskan *network people* mereka itu siapa saja. *Network people* merupakan orang-orang terdekat si siswa, misalnya nenek, tante, guru atau siapa saja yang siswa merasa nyaman bercerita jika terjadi sesuatu kepada mereka. Jaringan orang-orang dekat ini tidak selalu harus dari lingkungan sekolah atau orangtua, sebab kebanyakan siswa tidak mau melibatkan orangtuanya. Sedangkan *nursing* atau *buddy system* adalah pendampingan oleh sesama siswa pada siswa baru atau adik kelas. Program ini juga berkaitan dengan sosialisasi kehidupan di sekolah. Tidak ada sistem perploncoan atau ospek. Sistem ini diganti dengan *induction program*, yakni pengenalan siswa pada sistem dan lingkungan sekolah, seperti bagaimana menggunakan fasilitas perpustakaan, bagaimana mencari referensi untuk tugas-tugas sekolah, program pengenalan kurikulum sekolah, metode penilaian yang diberlakukan dan sebagainya. Selain itu ada program lain untuk lebih mendekatkan semua siswa, baik siswa senior maupun junior. Program ini misalnya dilakukan dalam acara kemping. Tujuannya mengajarkan siswa agar bisa lebih menghargai adanya perbedaan serta membangun *teamwork* guna mengatasi atau mencegah terjadinya *bullying* diantara mereka. Program ini, walaupun tidak sepenuhnya membuat sekolah tersebut bebas dari praktik *bullying*, namun paling tidak mampu menekan angka *bullying*, sehingga kasus *bullying* secara serius tidak pernah terjadi.

Terdapat beberapa kesamaan pendapat guru mengenai karakteristik siswa pelaku dan korban *bullying*. Pelaku *bullying* biasanya merupakan siswa yang cenderung bermasalah. Masalah ini merupakan masalah di sekolah, misal masalah di sekolah berupa: prestasi belajar siswa yang rendah atau misal siswa dari keluarga bercerai, siswa yang kurang mendapat perhatian. Korban *bullying*, menurut guru di ketiga kasus tersebut, biasanya adalah siswa yang “berbeda” dari teman-teman. Perbedaan ini dapat berbeda secara fisik,

kemampuan sosial ekonomi, sifat atau karakter, maupun kemampuan kognitif. Secara fisik misalnya *bullying* yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus. Perbedaan kemampuan sosial ekonomi misalnya pada siswa yang kaya terhadap temannya yang kurang mampu. *Bullying* karena perbedaan sifat atau karakter misalnya dialami oleh siswa yang kurang mampu bergaul dan lebih suka menyendiri. Sedangkan perbedaan kemampuan kognitif pada beberapa kasus membuat siswa yang lambat belajar menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya atau justru kebalikannya.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa perilaku *bullying* juga terjadi di SMP H. Isrijati Semarang. Hal tersebut dapat diindikasikan dari saling memaki, menghina, memfitnah, menebar gosip, mengucapkan kata-kata kasar, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam, memandang yang merendahkan dan sebagainya. Kondisi tersebut tentu berdampak pada munculnya permasalahan yang dihadapi siswa baik masalah fisik maupun psikis.

Beragam upaya dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku *bullying*, diantaranya dengan mengoptimalkan layanan bimbingan konseling, khususnya layanan bimbingan kelompok. Hal ini dimaksudkan melalui bimbingan kelompok maka siswa akan merasakan dirinya menjadi bagian dalam kelompok sehingga diperlukan kerjasama dalam menyelesaikan sesuatu. Nurikhsan (2005:8), bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai sesuatu dari guru pembimbing guna untuk mengembalikan keputusan demi perkembangan moral anak dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dalam konteks tersebut di atas maka layanan bimbingan kelompok diasumsikan dapat mengatasi perilaku *bullying*. Dengan demikian peneliti tergerak untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul: "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas VIII SMP Hj. Isrijati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010".

Rumusan Masalah:

Berdasarkan judul tersebut diatas dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut “Seberapa besar pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII SMP Hj. Isrijati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010?”

2. Kajian Teori

A. Layanan Bimbingan Kelompok

1) Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok ialah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing) atau membahas topik tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupan atau pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu (Nursalim, 2002). Layanan bimbingan dapat diselenggarakan baik secara perseorangan atau kelompok. Secara perorangan layanan konseling dilaksanakan melalui konseling perorangan atau layanan konsultasi dan secara kelompok melalui layanan bimbingan kelompok (BKp). Layanan bimbingan kelompok tersebut mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok, dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok (Prayitno, 2004). Marsudi dkk, (2003:93), layanan bimbingan konseling kelompok ialah layanan yang dilakukan dalam suasana kelompok. Layanan ini memungkinkan siswa memperoleh kesempatan dari pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian layanan bimbingan secara kelompok adalah proses bimbingan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu yang mengalami masalah yang sama atau bimbingan yang diberikan kepada sejumlah individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok

2) Ciri-ciri Layanan Bimbingan Kelompok.

Menurut Nursalim dan Suradi (2002:55), ada lima ciri dari bimbingan kelompok diantaranya:

a. Saling hubungan yang dinamis antar anggota.

Menunjuk antar hubungan itu sendiri, khususnya suasana perasaan yang tumbuh dalam kelompok itu sendiri.

b. Tujuan bersama.

Dalam bimbingan kelompok harus ada tujuan bersama yang nyata dan dimengerti serta diterima oleh anggota kelompok sehingga mereka mengarahkan dan mewujudkan diri masing-masing sesuai dengan tujuan itu.

c. Hubungan antara besarnya kelompok dengan sifat kelompok.

Besarnya jumlah kelompok hendaknya disesuaikan dengan sifat kelompok yang dibentuk (individual maupun klasikal)

d. Etika dan sikap para anggota.

Etiket baik dalam arti tidak menang sendiri, tidak sekedar menanggapi dan menyerang pendapat orang lain adalah penting dalam kehidupan kelompok.

e. Kemampuan mandiri.

Setiap anggota kelompok tidak begitu saja terbawa oleh pendapat orang lain, dan berusaha menggali kemampuan sendiri.

3) Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan umum layanan BKp ialah berkembangnya kemampuan sosialisasinya siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit, dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan BKp hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara; pikiran yang suntuk, buntu, atau beku dicairkan dan didinamikkan

melalui berbagai masukan dan tanggapan baru; persepsi dan wawasan yang menyimpang atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, kesadaran dan penjelasan; sikap yang tidak objektif, terkungkung dan tidak terkendali, serta tidak efektif digugat dan didobrak; kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif. Melalui kondisi dan proses perasaan, berpikir, berpersepsi, berwawasan yang terarah, dinamis kemampuan berkomunikasi, Khususnya untuk layanan BKp, bermaksud mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Prayitno, 2004).

Layanan ini merupakan layanan konseling yang dilakukan dalam suasana kelompok. Layanan ini memungkinkan siswa memperoleh kesempatan dari pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan ini adalah fungsi perbaikan atau pengentasan. Materi umum layanan ini ialah masalah perorangan yang muncul dalam kelompok yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan. Seperti dalam konseling perorangan, setiap anggota kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakan. Masalah tersebut dilayani melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok, masalah demi masalah satu per satu tanpa kecuali, sehingga semua masalah berbicara (Hallen A, 2005).

4) Materi Umum Layanan Bimbingan Kelompok

Mugiarso (2004), materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang-bidang bimbingan meliputi:

- a. Layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan pribadi meliputi penyelenggaraan konseling kelompok yang membahas dan mengentaskan masalah pribadi siswa yaitu berkenaan dengan:
 1. Kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 2. Pengenalan dan penerimaan perubahan, pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri.

3. Pengenalan tentang kekuatan diri sendiri, bakat dan minat serta penyaluran dan pengembangannya.
 4. Pengenalan tentang kelemahan diri sendiri dan upaya penanggulangannya.
 5. Kemampuan mengambil keputusan dan pengarahan diri sendiri.
 6. Perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat.
- b. Layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan sosial meliputi penyelenggaraan konseling kelompok yang membahas dan mengentaskan masalah sosial siswa yaitu berkenaan dengan;
1. Kemampuan berkomunikasi serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif.
 2. Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah dan masyarakat) dengan menjunjung tinggi tata krama, norma dan nilai-nilai agama, adat-istiadat dan kebiasaan yang berlaku.
 3. Hubungan dengan teman sebaya (rumah, sekolah dan masyarakat).
 4. Pemahaman pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah.
 5. Pengenalan dan pengalaman pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong royong.
- c. Layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan belajar meliputi penyelenggaraan konseling kelompok yang membahas dan mengentaskan masalah belajar siswa yaitu berkenaan dengan :
1. Motivasi dan tujuan belajar dan latihan.
 2. Sikap dan kebiasaan.
 3. Kegiatan disiplin belajar serta berlatih secara efektif efisien dan produktif.
 4. Penguasaan materi pelajaran dan latihan atau keterampilan.
 5. Keterampilan teknis belajar.
 6. Pengenalan dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya di sekolah dan lingkungan sekitar.

7. Orientasi belajar di perguruan tinggi.
- d. Layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan karir meliputi penyelenggaraan konseling kelompok yang membahas dan mengentaskan masalah karir siswa yaitu berkemaan dengan :
 1. Pilihan dan latihan keterampilan
 2. Orientasi dan informasi pekerjaan atau karier, dunia kerja dan upaya memperoleh penghasilan.
 3. Orientasi dan informasi lembaga-lembaga keterampilan sesuai dengan pilihan pekerjaan dan arah pengembangan karier.
 4. Pilihan orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan arah pengembangan karier.

Layanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan layanan bimbingan. Agar dinamika kelompok yang berlangsung dalam kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok, maka jumlah anggota sebuah kelompok tidak boleh terlalu besar, sekitar 10 orang atau paling banyak 15 orang. Jumlah siswa dalam kelas dapat dibagi menjadi 3-4 kelompok.

B. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying didefinisikan sebagai agresi berulang yang dilakukan satu atau lebih orang yang bertujuan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain secara fisik, verbal atau psikologis (Veenstra dkk, 2005). Sejiwa (2008), pengertian *bullying* ialah situasi di mana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Gini (2004), definisi *bullying* meliputi aspek kesengajaan, berkelanjutan, dan adanya kekuatan yang tidak seimbang. Dalam penelitian ini, *bullying* didefinisikan sebagai suatu perilaku agresi baik secara fisik, verbal maupun psikologis, yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara sengaja dan

berkelanjutan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain yang memiliki kekuatan yang lebih lemah.

2. Karakteristik Pelaku dan Korban *Bullying*

Menurut Astuti (2008:55), adapun ciri-ciri korban *bullying* antara lain: pemalu, sering tidak masuk sekolah oleh alasan yang tidak jelas, berperilaku aneh atau tidak biasa (takut, marah tanpa jelas) dan mendadak menjadi pendiam. Sejiwa (2008:4), ciri-ciri korban *bullying* ialah sulit bergaul, anak yang memiliki aksen berbeda, anak yang gagap, anak kurang pandai, anak yang dianggap menyebalkan dan menantang *bully*, anak orang kaya atau anak orang tidak kaya. Dilihat dari latar belakang keluarga, pelaku *bullying* biasanya merupakan anak dari orangtua yang menerapkan disiplin fisik, cenderung menolak dan bermusuhan, memiliki keterampilan pemecahan masalah yang buruk, permisif terhadap perilaku agresi anak, serta mengajarkan anak untuk menyerang atau membalas jika mendapat provokasi (Veenstra dkk, 2005).

3. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Ada beberapa macam bentuk *bullying* yang diambil dari beberapa sumber, antara lain:

a. Astuti (2008:22) :

1) Fisik (menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, meludahi, mengancam).

2) Non fisik:

a) Verbal (panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, berkata jorok pada korban).

b) Non verbal terbagi menjadi langsung dan tidak langsung :

1) Tidak langsung (mengasingkan, mengirim pesan menghasut, manipulasi pertemanan, curang).

2) Langsung (muka mengancam, menggeram, menakuti).

b. Bauman dan Del Rio (2006:12) membagi bentuk *bullying* menjadi dua, yaitu *bullying* yang nampak atau langsung serta *bullying* yang

tidak langsung atau relasional. *Bullying* langsung dapat berbentuk fisik, misal: memukul dan menendang dan berbentuk verbal, misal: memanggil dengan nama atau julukan tertentu dan mengejek. *Bullying* tidak langsung atau relasional misal: mengucilkan atau menolak.

- c. Veenstra dkk. (2005:10) membagi macam *bullying* menjadi tiga, yaitu fisik, verbal dan psikologis. Bentuk *bullying* fisik antara lain: mendorong, menendang, memukul dan mengambil barang seseorang. Bentuk *bullying* verbal antara lain: menjuluki, mengancam dan mengolok-olok. Bentuk *bullying* psikologis antara lain: menggosipkan, menolak, dan menyisihkan.

4. Pengukuran *Bullying*

Menurut Astuti (2008:56) ada beberapa karakter menunjukkan *bullying*, yakni:

- a. Perilaku melecehkan, mengancam, menyakiti korban yang dilakukan secara langsung dan sistematis.
- b. Perilaku yang menyebabkan ketakutan pada korban.
- c. Perbuatan yang dilakukan berdasarkan pada ketidakseimbangan atau penyalahgunaan kekuasaan.
- d. Perbuatan, umumnya selalu mengambil tempat menurut kepentingan kelompok (pelaku).

C. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku *Bullying*

Tayangan berita di televisi atau berita dalam surat kabar akhir-akhir ini menyajikan fenomena kekerasan yang terjadi di dalam dunia pendidikan, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa atau kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lain. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena di sekolahlah seharusnya nilai-nilai budi pekerti itu ditanamkan.

Secara umum, kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain, baik secara fisik

maupun psikis. Kekerasan tidak hanya berbentuk eksploitasi fisik semata, tetapi justru kekerasan psikislah yang perlu diwaspadai karena akan menimbulkan efek traumatis yang cukup lama bagi si korban. Dewasa ini, tindakan kekerasan dalam pendidikan sering dikenal dengan istilah *bullying*.

Pada kenyataannya, praktik *bullying* ini dapat dilakukan oleh siapa saja, baik oleh teman sekelas, kakak kelas ke adik kelas, maupun bahkan seorang guru terhadap siswanya. Terlepas dari alasan apa yang melatarbelakangi tindakan tersebut dilakukan, tetap saja praktik *bullying* tidak bisa dibenarkan, terlebih lagi apabila terjadi di lingkungan sekolah.

Tindakan kekerasan atau *bullying* dapat dibedakan menjadi kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik dapat diidentifikasi berupa tindakan pemukulan (menggunakan tangan atau alat), penamparan dan tendangan. Dampaknya, tindakan tersebut dapat menimbulkan bekas luka atau memar pada tubuh, bahkan dalam kasus tertentu dapat mengakibatkan kecacatan permanen yang harus ditanggung seumur hidup oleh si korban.

Adapun kekerasan psikis, berupa: tindakan mengejek atau menghina, mengintimidasi, menunjukkan sikap atau ekspresi tidak senang dan tindakan atau ucapan yang melukai perasaan orang lain. Dampak kekerasan secara psikis dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, takut, tegang, bahkan dapat menimbulkan efek traumatis yang cukup lama. Selain itu, karena tidak tampak secara fisik, penanggulangannya menjadi cukup sulit karena biasanya si korban enggan mengungkapkan atau menceritakannya. Dampak lain yang timbul dari efek *bullying* ini adalah menjadi pendiam atau penyendiri, minder dan canggung dalam bergaul, tidak mau sekolah, stres, sehingga tidak konsentrasi dalam belajar dan dalam beberapa kasus yang lebih parah dapat mengakibatkan bunuh diri.

Untuk mengantisipasi munculnya dampak perilaku *bullying* pada siswa maka diperlukan seperangkat aktivitas yang perlu dilakukan guru pembimbing, di antaranya dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terjadi

dinamika kelompok dan saling berkomunikasi serta berinteraksi antara peserta yang satu dengan peserta yang lain.

Melalui layanan bimbingan kelompok pula, perilaku *bullying* siswa dapat diidentifikasi sejak dini sehingga dapat dilakukan arahan dan bimbingan agar siswa dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang ada di sekolah. Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan apabila guru pembimbing memberikan layanan bimbingan kelompok secara intensif maka perilaku *bullying* pada siswa akan semakin berkurang, demikian pula sebaliknya.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoretis dan kerangka berpikir di atas maka hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII SMP Hj. Isrijati Semarang tahun pelajaran 2009/2010.

3. Metodologi Penelitian

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *one group pre test dan post test*. Pengumpulan data dilakukan dua kali dengan melalui observasi atau skala psikologis yaitu sebelum eksperimen atau *treatment* disebut *pre-test* (O_1) dan sesudah eksperimen disebut *post-test* (O_2). Perbedaan antara O_1 dan O_2 yakni $O_2 - O_1$ diasumsikan merupakan efek dari *treatment* atau eksperimen (Arikunto, 2006:78).

B. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2006:101) variabel dibedakan menjadi dua yaitu variabel yang mempengaruhi dan variabel akibat. Variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas atau *independent variabel* (X) serta variabel akibat disebut variabel tak bebas, variabel tergantung, variabel terikat atau *independent variabel* (Y). Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sebagai variabel bebas (X) ialah

layanan bimbingan kelompok dan variabel terikat (Y) ialah perilaku *bullying*.

C. Definisi Operasional Variabel

Arikunto (2006:94), menyatakan bahwa definisi operasional variable ialah objek penelitian yang bervariasi. Variabel-variabel tersebut sebagai berikut:

1. Layanan bimbingan konseling kelompok yaitu proses bimbingan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu yang mengalami masalah yang sama atau bimbingan yang diberikan kepada sejumlah individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Indikatornya meliputi bimbingan konseling kelompok yang terkait dengan bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier.
2. Perilaku *bullying* adalah hasrat untuk menyakiti. Indikatornya meliputi: (1) perilaku melecehkan, mengancam, menyakiti korban yang dilakukan secara langsung dan sistematis, (2) perilaku yang menyebabkan ketakutan pada korban, (3) perbuatan yang dilakukan berdasarkan pada ketidakseimbangan atau penyalahgunaan kekuasaan, dan (4) perbuatan, umumnya selalu mengambil tempat menurut kepentingan kelompok (pelaku).

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Arikunto (2006), populasi ialah keseluruhan subjek penelitian. Sugiyono (2002:55) populasi wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi ialah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama (Hadi, 2001).

Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga benda-benda alam yang lain. Populasi yang bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek

atau subyek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau objek itu. Adapun yang menjadi populasi pada peneliti ini ialah semua siswa kelas VIII SMP Hj. Isrijati Semarang tahun pelajaran 2009/2010, berjumlah 117 orang

2. Sampel Penelitian

Sampel berarti contoh, yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian. Tujuan penentuan sampel untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi, suatu reduksi terhadap jumlah objek penelitian (Mardalis, 2004:55-56). Menurut Sugiyono (2002) sampel ialah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk menentukan sampel, menggunakan teknik non random sampling yaitu dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur subyek-subyek di dalam populasi, sehingga semua subyek dianggap sama. Arikunto (2006), sample adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa sampel ialah sebagian individu dalam populasi yang diteliti. Apabila subyek penelitian kurang dari 100, maka sampelnya adalah semuanya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Jika subyek penelitian lebih besar dari 100, maka sample yang dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Berdasarkan pendapat tersebut, besarnya sampel dalam penelitian ini diambil 30% diperoleh 35 siswa. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *proportional random sampling* atau sampel acak, sampel campur yaitu cara pengambilan sampel secara random di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka penelitian terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan skala psikologi tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku *bullying*. Azwar (2007), karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi, yaitu:

- a) Stimulusnya beberapa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
- b) Dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, maka skala psikologi selalu berisi banyak aitem.
- c) Respons subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala psikologis untuk mengetahui perilaku *bullying* siswa kelas VIII SMP Hj. Isrijati Semarang tahun pelajaran 2009/2010.

Dalam skala psikologis responden diberi alternatif jawaban yaitu 4 (empat) alternatif pilihan jawaban dengan diberikan skor rentangan dari angka 1 sampai dengan 4. Adapun pemberian skor berupa angka pada jawaban pertanyaan untuk memperoleh data kuantitatif guna pengujian hipotesis, skor yang digunakan adalah teknik Likert, yaitu sebagai berikut: untuk pertanyaan positif. Jawaban Selalu (SL) mendapat skor = 4, jawaban Sering (SR) mendapat = 3, jawaban Kadang-kadang (KD) skor = 2, jawaban Tidak Pernah (TP) mendapat skor = 1, untuk pertanyaan negatif jawaban Selalu (SL) mendapat skor = 1, jawaban Sering (SR) mendapat skor = 2, jawaban Kadang-kadang (KD) mendapat skor = 3, jawaban Tidak Pernah (TP) mendapat skor = 4.

2. Langkah-langkah Eksperimen

Dalam penelitian ini, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Hj. Isrijati, agar dapat efektif dan efisien dilaksanakan sebagai berikut :

a. Persiapan

Dalam pelaksanaan eksperimen dengan layanan bimbingan kelompok sebagai treatment dilakukan sesuai dengan jurnal kegiatan yang telah direncanakan. Sebelum pelaksanaan treatment sesuai jurnal maka perlu diciptakan kondisi yang mendukung terhadap keberhasilan pelaksanaan bimbingan terutama yang berkaitan dengan subjek, tempat, waktu dan materi. Hal ini perlu disiapkan sampai matang. Selain itu, secermat mungkin dalam pelaksanaan bimbingan dan mampu mengurangi kemungkinan faktor penghambat sehingga proses kegiatan bimbingan kelompok akan berhasil memuaskan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Berkaitan dengan subyek yang akan dijadikan sampel penelitian. Peneliti mengambil 25% secara random dari jumlah populasi, setelah didapat daftar nama-nama yang menjadi sampel, peneliti mengkonsultasikan daftar nama tersebut dengan guru pembimbing. Setelah mendapat persetujuan dari guru pembimbing, peneliti dengan dibantu guru pembimbing memanggil siswa-siswa yang akan menjadi sampel penelitian pada saat jam istirahat. Tujuan pemanggilan itu untuk menentukan kesepakatan kapan waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok.

b. Pelaksanaan

Kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan dalam eksperimen ini yang menjadi pemimpin kelompok adalah peneliti sendiri.

c. Materi

Materi yang dimasukkan ke dalam penelitian ialah berkaitan dengan perilaku *bullying*. Materi penelitian dengan pertemuan dalam layanan bimbingan kelompok

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan siswa mengalami suatu perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah bagaimana perilaku *bullying* siswa dari sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok dan setelah mendapat layanan bimbingan kelompok. Evaluasi dilakukan setiap pertemuan kegiatan bimbingan kelompok selesai dan bentuk dari evaluasi yang dilakukan adalah berupa lembar observasi.

e. Akhir Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klompok

Perubahan tersebut dilihat pada hasil pengisian skala psikologis yang berkaitan dengan pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku *bullying* siswa.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:136), mengatakan bahwa instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006:154). Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang

dapat dipercaya juga. Realibilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Dalam penelitian ini untuk mencari reliabilitas instrumen digunakan rumus Alpha. Arikunto (2006:171), rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 0 dan 1, misalnya skala psikologis atau soal bentuk uraian.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyebar skala psikologis tentang perilaku *bullying* kepada siswa atau responden sebelum dikenai eksperimen atau *treatment* sebagai pre-test.
- 2) Melaksanakan layanan bimbingan kelompok pada responden yang diteliti. Layanan bimbingan kelompok akan diberikan selama 3 kali pertemuan dengan durasi 45 menit setiap pertemuannya dan jarak antar pertemuannya adalah dua hari.
- 3) Menyebarkan skala psikologi tentang perilaku *bullying* pada siswa atau responden setelah dikenai eksperimen atau *treatment* sebagai post-test.
- 4) Hasil data yang diperoleh dianalisis dengan rumus t-test

Analisa data dengan membandingkan data hasil pre-test dengan hasil post-test. Jika hasil hitung t_{test} lebih besar dari t_{tabel} , maka *treatment* yang dilakukan dengan layanan bimbingan kelompok berarti efektif atau signifikan.

4. Pembahasan

Terbuktinya hipotesis penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan *treatment* melalui layanan bimbingan kelompok, terdapat anak-anak yang melakukan dan menerima perlakuan *bullying* dengan rata-rata perilaku 97,81. Setelah dilakukan *treatment* dengan layanan bimbingan kelompok, perilaku *bullying* siswa mengalami penurunan, yang diindikasikan dari menurunnya skor perilaku *bullying* menjadi 79,29.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku *bullying* siswa kelas VIII SMP SMP H Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010. Hal tersebut dapat diketahui dari perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,194 > 2,021$) dan menurunnya rata-rata perilaku *bullying*, sebelum *treatment* 97,81 menjadi 79,29 sesudah *treatment*. Hal tersebut berarti semakin guru mampu melaksanakan kegiatan layanan bimbingan secara kelompok dengan baik maka perilaku *bullying* siswa akan semakin menurun.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bauman, S dan Del Rio, A. 2006. *Preservice Teachers' Responses to Bullying Scenarios: Comparing Physical, Verbal, and Relational Bullying*. *Journal of Educational Psychology* Vol. 98, No 1, 219-231
- Eliot, MicHele. 2002. *Bullying: A Practical Guide to Coping for School*. 3rd edition. Londong: Pearson Education Ltd.
- Frey, K.S., Hirschstein, M.K., Snell, J.L., Edstrom, L.V.S., MacKenzie, E.P., dan Broderick, C.J. 2005. *Reducing Playground Bullying and Supporting Beliefs: An Experimental Trial of the Steps to Respect Program*. *Developmental Psychology* Vol. 41, No. 3, 479-491
- Gini, G. 2004. *Bullying in Italian School An Overview of Intervention Programmes*. *School Psychology International* Vol. 25(1), 106-116
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi.
- Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat Press: Quantum Teaching
- Krista. 2008. *Bentuk-bentuk Perilaku Bullying*. www.google.com. Update 2 Mei 2009.

- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marsudi, Saring dkk. 2003. *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surakarta: MuHammadiyahH University Press.
- Mugiarso, Heru. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Unnes Press
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2005. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: Gramedia.
- Nursalim, M. dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Unesa University Press
- Pereira, B., Mendonça, D., Neto, C., Valente, L. dan Smith, P.K. 2004. *Bullying in Portuguese School. School Psychology International Vol. 25(2), 241-254*
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: FIP Universitas Negeri Padang.
- Sejiwa. 2008. *Bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2002. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Veenstra, R., Lindenberg, S., De Winter, A.F., Oldehinkel, A.J., Verhulst, F.C., dan Ormel, J. 2005. *Bullying and Victimization in Elementary School: A Comparison of Bullies, Victims, Bully/Victims, and Uninvolved Preadolescents. Developmental Psychology Vol. 41, No. 3, 672-682*